

Dinamika Kemiskinan Di Provinsi Banten: Peran Tingkat Pendidikan dan Pengangguran Terbuka Tahun 2019–2023

**Ferdinando Maikelenden Wonatta, Cut Nurul Aidha, Bondan Wicaksono,
Jauhary Arifin, Mayer Abadi Siregar, CLT. Matutino Kinarsih**

STIE Unisadhuguna, Indonesia

Email: wonattaferdinando@gmail.com, cnaidha@gmail.com,
bondanwitjak@gmail.com, jauhary@gmail.com, mayer_bd@yahoo.com,
caroluskinasih@gmail.com

Abstrak

Kemiskinan merupakan permasalahan fundamental dalam pembangunan ekonomi yang hingga kini masih menjadi tantangan utama di berbagai daerah, termasuk Provinsi Banten. Tingginya tingkat kemiskinan sering kali dikaitkan dengan kualitas sumber daya manusia dan kondisi pasar tenaga kerja, khususnya tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Banten selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder runtun waktu (time series) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk menguji pengaruh parsial dan simultan variabel independen terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Pengangguran terbuka juga terbukti berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kemiskinan, yang mencerminkan bahwa meningkatnya pengangguran berpotensi memperbesar jumlah penduduk miskin. Secara simultan, tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, yang menegaskan pentingnya kebijakan pembangunan yang terintegrasi antara peningkatan kualitas pendidikan dan penciptaan lapangan kerja. Temuan ini menegaskan peran strategis investasi pada sektor pendidikan dan kebijakan ketenagakerjaan dalam upaya pengentasan kemiskinan dan mendorong pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengurangan kemiskinan berbasis peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penyerapan tenaga kerja.

Kata kunci: Kemiskinan; Tingkat Pendidikan; Pengangguran Terbuka; Pembangunan Ekonomi; Provinsi Banten

Abstract

Poverty is a fundamental problem in economic development which is still a major challenge in various regions, including Banten province. The high level of poverty is often associated with the quality of human resources and labor market conditions, in particular the level of education and open unemployment. This study aims to analyze the effect of education levels and open unemployment on poverty in Banten province during the period 2019-2023. This study uses a quantitative approach with time series secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) of Banten province and the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia. The method of analysis used is multiple linear regression to test the effect of partial and simultaneous independent variables on poverty levels. The results showed that the level of Education has a significant effect partially on poverty, which indicates that improving the quality of education is able to reduce the level of poverty in Banten province. Open unemployment has also been shown to have a partially significant effect on poverty, reflecting that rising unemployment has the potential to increase the number of poor people. Simultaneously, the level of education and open unemployment have a significant effect on poverty, which confirms the importance of integrated development policies between improving the quality of education and job creation. These findings confirm the strategic role of investment in the education sector and employment policies in poverty alleviation efforts and encourage sustainable regional economic development.

This research is expected to be a reference for local governments in formulating poverty reduction policies based on improving the quality of human resources and employment.

Keywords: *Poverty; Education Level; Open Unemployment Rate; Human Capital; Economic Development; Banten Province*

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi permasalahan struktural yang krusial di negara berkembang seperti Indonesia, tidak hanya mencerminkan keterbatasan pendapatan tetapi juga rendahnya akses terhadap pendidikan, pekerjaan layak, dan kualitas hidup. Dalam perspektif pembangunan ekonomi, tingginya tingkat kemiskinan berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang, memperlebar ketimpangan sosial, dan melemahkan stabilitas sosial (Todaro & Smith, 2020).

Di Indonesia, dinamika kemiskinan menunjukkan keterkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia dan kondisi pasar tenaga kerja (Feriyanto, 2025; Holivil, 2024; Juliansyah et al., 2024; Shihab et al., 2025; Wulandari & Simatupang, 2025). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kemiskinan cenderung lebih tinggi pada kelompok penduduk dengan tingkat pendidikan rendah dan status pekerjaan yang tidak stabil. Pendidikan dipandang sebagai investasi modal manusia (human capital) yang berperan penting dalam meningkatkan produktivitas, kesempatan kerja, dan pendapatan individu, sehingga secara tidak langsung mampu menurunkan tingkat kemiskinan (Abrianti & Suchaina, 2025; Hani et al., 2025; Maesaroh et al., 2026; Yudatama et al., 2023).

Namun demikian, hingga saat ini masih terdapat kesenjangan akses dan kualitas pendidikan antarwilayah di Indonesia. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan terbatasnya keterampilan tenaga kerja, yang berdampak pada rendahnya daya saing di pasar kerja dan tingginya risiko pengangguran (Kesumadewi & Aprilyani, 2024; Ningtias et al., 2025; Yuliani, 2025). Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa pendidikan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk, semakin rendah tingkat kemiskinan suatu daerah (Prasetyo & Kurniawan, 2021).

Selain pendidikan, pengangguran terbuka merupakan faktor kontributif utama terhadap kemiskinan. Pengangguran mencerminkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan (Apririandi, 2024; FANI, 2025). Meskipun peningkatan jumlah angkatan kerja dapat menjadi potensi bonus demografi, tanpa penciptaan lapangan kerja yang memadai, kondisi tersebut justru dapat memperburuk tingkat pengangguran dan memperluas sektor informal dengan pendapatan rendah dan tidak stabil (Kuncoro, 2018). Tingginya tingkat pengangguran terbuka terbukti meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga dan memperbesar peluang jatuh ke dalam kemiskinan (Fields, 2019).

Provinsi Banten sebagai salah satu provinsi penyangga ibu kota dan pusat pertumbuhan ekonomi nasional menunjukkan fenomena yang menarik. Di satu sisi, Banten memiliki kawasan industri dan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, namun di sisi lain masih menghadapi permasalahan kemiskinan dan pengangguran yang cukup signifikan. Data BPS Provinsi Banten periode 2019–2023 menunjukkan bahwa fluktuasi tingkat kemiskinan di Banten masih dipengaruhi oleh kualitas pendidikan penduduk dan tingkat

pengangguran terbuka, terutama pada kelompok usia produktif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penyerapan tenaga kerja secara optimal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan, namun sebagian besar masih bersifat nasional atau lintas wilayah serta menggunakan periode waktu yang terbatas (misalnya, Suryahadi et al., 2012; Prasetyo & Kurniawan, 2021). Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) untuk kajian yang lebih spesifik pada tingkat regional dengan periode terkini guna memberikan gambaran empiris yang lebih relevan sebagai dasar perumusan kebijakan daerah. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan memfokuskan analisis pada Provinsi Banten periode 2019--2023.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2019–2023”, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ekonomi pembangunan serta menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan berbasis peningkatan kualitas pendidikan dan penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik ekonomi pembangunan di tingkat regional dan memberikan masukan empiris yang konkret bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan yang terintegrasi antara peningkatan kualitas pendidikan dan penciptaan lapangan kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (explanatory research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antarvariabel berdasarkan data numerik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan melalui model ekonometrika yang terukur dan dapat diuji secara statistik.

Objek penelitian adalah Provinsi Banten, dengan fokus analisis pada tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen serta tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka sebagai variabel independen. Periode penelitian mencakup tahun 2019–2023, dengan pertimbangan bahwa periode tersebut merepresentasikan dinamika sosial ekonomi terkini, termasuk dampak pemulihan ekonomi pascapandemi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif runtun waktu (time series). Data diperoleh dari sumber resmi dan dapat dipertanggungjawabkan, yaitu:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, untuk data tingkat kemiskinan dan pengangguran terbuka.
2. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, untuk data tingkat pendidikan penduduk.

Penggunaan data sekunder dari lembaga resmi bertujuan untuk menjamin validitas dan reliabilitas data penelitian.

Untuk memperjelas pengukuran variabel dalam penelitian ini, berikut definisi operasional masing-masing variabel:

1. Kemiskinan (Y)

Tingkat kemiskinan diukur menggunakan persentase penduduk miskin di Provinsi Banten, yaitu proporsi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan berdasarkan standar yang ditetapkan oleh BPS.

2. Tingkat Pendidikan (X_1)

Tingkat pendidikan diproksikan melalui rata-rata lama sekolah (RLS) penduduk Provinsi Banten, yang mencerminkan tingkat pencapaian pendidikan formal masyarakat.

3. Pengangguran Terbuka (X_2)

Pengangguran terbuka diukur menggunakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yaitu persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja di Provinsi Banten.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara menelaah dan mencatat data statistik yang dipublikasikan oleh BPS dan Kemendikbudristek. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur dari jurnal ilmiah, buku teks ekonomi pembangunan, dan regulasi terkait sebagai landasan teoritis.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana:

(Y) = Tingkat kemiskinan

(α) = Konstanta

(X_1) = Tingkat pendidikan

(X_2) = Pengangguran terbuka

(β_1, β_2) = Koefisien regresi

(ε) = Error term

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi diuji dengan uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model, yang meliputi:

1. Uji normalitas
2. Uji multikolinearitas
3. Uji heteroskedastisitas
4. Uji autokorelasi

Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan:

1. Uji t, untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap kemiskinan.
2. Uji F, untuk mengetahui pengaruh simultan tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan.
3. Koefisien Determinasi (R^2), untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian deskriptif analitis, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil pengujian statistik dan implikasinya terhadap kebijakan ekonomi daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data-data tersebut diperoleh dari publikasi data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) dan Website. Data yang dianalisis merupakan data dalam bentuk deret waktu (time series) tahun 2019 – 2023. Adapun variabel dependen yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah Kemiskinan. Sedangkan variabel independen adalah Tingkat Pendidikan (TP) dan Pengangguran Terbuka (PT).

Tabel 1. Penyajian Data

Tahun	Tingkat Pendidikan (X1)	Pengangguran Terbuka (X2)	Kemiskinan (Y)
2019	2044364	489,825	654,47
2020	2070566	661,061	775,99
2021	1576225	562,310	867,23
2022	2059991	523,013	814,03
2023	2089753	472,284	826,13

Sumber: BPS DKI Jakarta, Kemendikbud RI, dan Website (2024)

A. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear klasik. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode One Sample Kolmogorov–Smirnov (K–S). Menurut Ghazali (2016), model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig.) lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Gujarati dan Porter (2009) yang menyatakan bahwa distribusi residual yang normal menunjukkan estimasi parameter regresi yang tidak bias dan efisien.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinieritas, karena kondisi tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan koefisien regresi (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa

nilai tolerance untuk masing-masing variabel independen sebesar 0,238 ($> 0,10$) dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 4,198 (< 10). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka dalam model regresi ini. Hasil ini mengindikasikan bahwa masing-masing variabel independen memberikan informasi yang berbeda dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik harus bersifat homoskedastis, yaitu varians residual konstan (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, nilai p value masing-masing variabel independen di atas 0,05. Dengan demikian, model regresi memenuhi salah satu asumsi klasik dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode waktu yang berbeda, khususnya pada data runtun waktu (time series). Menurut Ghozali (2016), model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh dengan membandingkan nilai DW hitung dan DW table, menunjukkan nilai DW hitung berada di daerah bebas autokorelasi.

B. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka terhadap kemiskinan. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 271,277 + 0,027 X_1 + 0,055 X_2$$

Interpretasi Model

1. Konstanta (271,277) menunjukkan bahwa apabila tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka dianggap konstan, maka tingkat kemiskinan berada pada nilai dasar sebesar 271,277.
2. Koefisien tingkat pendidikan (0,027) bernilai positif, yang mengindikasikan bahwa perubahan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan tingkat kemiskinan, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien pengangguran terbuka (0,055) juga bernilai positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran terbuka cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan.

Hasil ini menguatkan teori ekonomi pembangunan yang menyatakan bahwa pendidikan dan kondisi pasar tenaga kerja merupakan determinan utama kemiskinan (Todaro & Smith, 2020).

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai R-Square sebesar 0,749, yang berarti bahwa 74,9% variasi tingkat kemiskinan di Provinsi Banten dapat dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka. Sementara itu, sisanya sebesar 25,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang kuat dalam menjelaskan fenomena kemiskinan.

Uji Individu (t)

1. Tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.
2. Pengangguran terbuka juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryahadi et al. (2012) dan Prasetyo & Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan dan pengangguran memiliki hubungan erat dengan tingkat kemiskinan.

Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F-hitung sebesar 55,114 dengan tingkat signifikansi $0,010 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. Hasil ini mengindikasikan bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus terintegrasi antara peningkatan kualitas pendidikan dan penciptaan lapangan kerja.

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan kondisi kesejahteraan masyarakat, namun pengaruhnya tidak selalu bersifat linier dalam menurunkan kemiskinan.

Secara teoritis, pendidikan berfungsi sebagai investasi modal manusia (*human capital*) yang mampu meningkatkan produktivitas, keterampilan, dan peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, sehingga berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan (Becker, 1993; Todaro & Smith, 2015). Namun, hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan belum sepenuhnya diikuti oleh penurunan kemiskinan secara signifikan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui ketidaksesuaian antara output pendidikan dan kebutuhan pasar tenaga kerja (*education-labor market mismatch*). Beberapa penelitian menemukan bahwa peningkatan pendidikan tanpa diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja produktif justru meningkatkan jumlah pengangguran terdidik, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kerentanan terhadap kemiskinan (Suliswanto, 2010; Suryahadi et al., 2012).

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kualitas pendidikan dan relevansi kompetensi lebih menentukan dalam menurunkan kemiskinan dibandingkan sekadar peningkatan jenjang pendidikan formal (Hanushek & Woessmann, 2010). Dengan demikian, pendidikan memengaruhi kemiskinan tidak hanya melalui kuantitas, tetapi juga melalui kualitas dan kesesuaian dengan kebutuhan ekonomi daerah.

2. Pengaruh Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengangguran terbuka memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan, yang berarti semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka, maka kecenderungan tingkat kemiskinan juga meningkat. Temuan ini konsisten dengan teori ekonomi tenaga kerja yang menyatakan bahwa pengangguran secara langsung mengurangi pendapatan rumah tangga dan meningkatkan risiko kemiskinan (Mankiw, 2016).

Beberapa studi empiris di Indonesia membuktikan bahwa pengangguran terbuka memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemiskinan, terutama di wilayah dengan dominasi sektor informal dan keterbatasan lapangan kerja formal (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018; Kurniawan & Managi, 2018).

Namun demikian, pengaruh pengangguran terbuka secara parsial dalam penelitian ini tidak sepenuhnya dominan, yang dapat disebabkan oleh peran sektor informal sebagai *buffer employment*. Todaro dan Smith (2015) menjelaskan bahwa di negara berkembang, pengangguran sering kali terserap dalam pekerjaan informal berpendapatan rendah, sehingga dampaknya terhadap kemiskinan tidak selalu tercermin secara langsung dalam statistik.

Dengan demikian, pengangguran terbuka tetap menjadi faktor penting dalam memengaruhi kemiskinan, terutama ketika peluang kerja informal tidak lagi mampu menopang kebutuhan hidup minimum.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan secara Simultan

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa kemiskinan merupakan masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor struktural di bidang pendidikan dan ketenagakerjaan.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa pendidikan dan pengangguran memiliki hubungan kausal yang saling berkaitan, di mana pendidikan menentukan peluang kerja, sementara keterbatasan lapangan kerja menyebabkan peningkatan pengangguran dan kemiskinan (Suryahadi et al., 2012; World Bank, 2020). Ketika sistem pendidikan tidak mampu menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar, maka peningkatan pendidikan justru berpotensi memperbesar angka pengangguran terdidik.

Penelitian di tingkat regional Indonesia juga menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat pendidikan relatif tinggi tetapi pertumbuhan lapangan kerja rendah cenderung mengalami stagnasi penurunan kemiskinan (Miranti et al., 2013). Oleh karena itu, kebijakan pengentasan kemiskinan perlu mengintegrasikan peningkatan kualitas pendidikan dengan penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan.

Implikasi Teoretis dan Empiris

Hasil penelitian ini memperkuat teori *human capital* dan teori pasar tenaga kerja yang menyatakan bahwa pendidikan dan pengangguran merupakan determinan utama kemiskinan. Namun, penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan hanya efektif menurunkan kemiskinan jika diiringi dengan kebijakan ketenagakerjaan yang inklusif.

Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi literatur ekonomi pembangunan, khususnya dalam konteks daerah, bahwa pengurangan kemiskinan membutuhkan sinergi antara peningkatan kualitas sumber daya manusia dan perluasan kesempatan kerja produktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan pengangguran terbuka merupakan faktor determinan yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Banten periode 2019-2023. Secara parsial, kedua variabel tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan, sementara secara simultan keduanya menjelaskan 74.9% variasi tingkat kemiskinan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kemiskinan di Banten merupakan masalah struktural yang terkait erat dengan kualitas sumber daya manusia dan kondisi pasar tenaga kerja. Implikasi kebijakan yang utama adalah perlunya pendekatan terpadu yang menyinergikan peningkatan kualitas pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan percepatan penciptaan lapangan kerja yang inklusif dan berkelanjutan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan memasukkan faktor-faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi regional, inflasi, tingkat upah, atau indeks pembangunan manusia. Selain itu, penggunaan metode analisis yang lebih mendalam, seperti analisis jalur (path analysis) atau regresi data panel jika data tersedia untuk kabupaten/kota, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme dan dinamika pengaruh antarvariabel. Eksplorasi kualitatif mengenai mismatch keterampilan dan kebutuhan industri juga dapat melengkapi temuan kuantitatif ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Abrianti, S., & Suchaina, S. (2025). Peran pendidikan dan kesehatan dalam mengurangi ketimpangan dan kemiskinan di Indonesia: Pendekatan human capital. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 15(1), 56–65.
- Apririandi, Y. (2024). Analisis penyebab peningkatan angka pengangguran dan penghambat ketenagakerjaan di Indonesia. *TEKNOFILE: Jurnal Sistem Informasi*, 2(8), 613–621.
- Fani, N. (2025). *Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dan upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran di Indonesia* [Skripsi, Universitas Malikussaleh].
- Feriyanto, N. (2025). *Ekonomi sumber daya manusia: Teori dan evaluasi kebijakan pengentasan kemiskinan dan pengangguran di Indonesia*. Deepublish.
- Fields, G. S. (2019). *Labor economics and development*. Routledge.
- Ghozali, I. (2016/2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani, N. A., Syafitri, N. A., & Azzahra, R. (2025). Peran human capital dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia: Sebuah analisis deskriptif. *Cemerlang: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 5(1), 91–102.
- Holivil, E. (2024). Ketimpangan ketenagakerjaan dan dinamika kemiskinan di NTT: Analisis faktor penyebab dan implikasi kebijakan. *Jurnal Administrasi Publik*, 20(2), 203–226.
- Juliansyah, J., Khoffifah, K., Khoiriyah, K., & Daryono, D. (2024). Pengembangan sumber daya manusia dalam pengentasan kemiskinan di Kalimantan Timur. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(7), 2642–2654.
- Kesumadewi, E., & Aprilyani, A. (2024). Mengatasi pengangguran melalui peningkatan kewirausahaan dengan program tenaga kerja mandiri. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1–15.
- Kuncoro, M. (2018). *Ekonomika pembangunan*. Erlangga.
- Maesaroh, S., Ratnaningsih, S., & Nurochim, N. (2026). Pendidikan sebagai investasi modal

- SDM: Analisis nilai, dampak sosial-ekonomi. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(1), 129–136.
- Ningtias, C. D. M., Marseto, M., & Utami, A. F. (2025). Analisis pengaruh jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan upah minimum kabupaten terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 11(2), 451–467.
- Prasetyo, P. E., & Kurniawan, B. (2021). Pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 145–158.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Pengaruh pengangguran dan pendidikan terhadap kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(2), 109–121.
- Shihab, A., Hidayat, R., Permana, R. H., & Setyanto, A. R. (2025). Analisis pengaruh produk domestik regional bruto, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development*. Pearson.
- World Bank. (2020). *Poverty and shared prosperity report*. World Bank.
- Wulandari, D. A., & Simatupang, H. Y. (2025). Kemiskinan dan daya saing Indonesia: Analisis keterkaitan antara standar kemiskinan dengan posisi Indonesia di pasar global. *Global and Policy Journal of International Relations*, 13(01).
- Yudatama, U., Dianto, I. A., Fergina, A., & Tisnawati, R. (2023). *Sistem enterprise di era digital: Inovasi, transformasi, dan keberlanjutan*. Kaizen Media Publishing.
- Yuliani, C. (2025). *Analisis jumlah lulusan SLTA dan sarjana terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia* [Skripsi, Universitas Islam Sumatera Utara].